

Penggunaan Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO untuk Siswa Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan

Meysa Malika ^{1*}, Berlianti ²

^{1,2} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: meysamalika2004@gmail.com

Abstract. Sign language is the primary form of communication for deaf individuals to convey ideas, thoughts, and receive information from others. In Indonesia, two widely used sign language systems are recognized: the Indonesian Sign Language System (SIBI), developed by the government, and Indonesian Sign Language (BISINDO), which emerged and developed naturally within the deaf community. Both systems play a crucial role in the educational process, particularly in Special Needs Schools (SLB), which focus on students with special needs. This study aims to describe in depth how SIBI and BISINDO are used in teaching and learning activities, while also exploring deaf students' experiences of the application of these two sign languages in educational settings. The study employed a qualitative method through a phenomenological approach, enabling researchers to understand students' subjective experiences more comprehensively. Data were collected through interviews, field observations, and documentation studies, thus obtaining a comprehensive picture of communication practices in schools. The results show that SIBI is used more predominantly in formal contexts, particularly in the classroom, due to government policy requirements. On the other hand, BISINDO is more frequently used by students in everyday conversation because it is considered more natural, expressive, and easier to understand in social interactions. An interesting phenomenon found is the mixed use of SIBI and BISINDO, both during learning and when students communicate outside of school hours. This finding confirms that the practice of using sign language is not only determined by official regulations, but also by the real communication needs of deaf students. Thus, this research is expected to contribute to the development of education policies that are more inclusive, adaptive, and aligned with the needs of students.

Keywords: BISINDO; Communication Accessibility; Deaf Students; Sign Language; SIBI

Abstrak. Bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi utama bagi individu tuli dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun menerima informasi dari orang lain. Di Indonesia, dikenal dua sistem bahasa isyarat yang digunakan secara luas, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dikembangkan oleh pemerintah, serta Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang lahir dan berkembang secara alami di komunitas tuli. Kedua sistem tersebut memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berfokus kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana SIBI dan BISINDO digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sekaligus menelusuri pengalaman siswa tuli terhadap penerapan kedua bahasa isyarat tersebut dalam lingkungan pendidikan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, agar peneliti dapat memahami pengalaman subjektif para siswa secara lebih komprehensif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran utuh terkait praktik komunikasi di sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan SIBI lebih dominan pada konteks formal, khususnya di dalam kelas, karena adanya tuntutan kebijakan pemerintah. Di sisi lain, BISINDO lebih sering digunakan siswa dalam percakapan sehari-hari karena dianggap lebih alami, ekspresif, serta lebih mudah dipahami dalam interaksi sosial. Fenomena menarik yang ditemukan adalah adanya pencampuran penggunaan SIBI dan BISINDO, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun saat siswa berkomunikasi di luar jam sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa praktik penggunaan bahasa isyarat tidak hanya ditentukan oleh regulasi resmi, tetapi juga oleh kebutuhan komunikasi yang nyata di kalangan siswa tuli. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Aksesibilitas Komunikasi; Bahasa Isyara; BISINDO t; SIBI; Siswa Tuli

1. LATAR BELAKANG

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan pada aspek fisik, mental, intelektual, maupun sensorik dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi keterbatasan tersebut sering kali menimbulkan hambatan yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif di tengah masyarakat (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities* dalam Santoso & Apsari, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam kurun waktu lama, dan dalam interaksi dengan lingkungannya menghadapi hambatan yang dapat menghalangi partisipasi mereka secara optimal bersama warga negara lain dengan kedudukan hak yang sama.

Penyandang Disabilitas di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data Dinsos Sosial Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 bahwa Penyandang Disabilitas sebanyak 46.033 jiwa. Jumlah data Penyandang Disabilitas di kota Medan sebanyak 1.482 jiwa. Penyandang Disabilitas yang paling tinggi dari ragam Disabilitas yaitu sebanyak 738 jiwa, Disabilitas fisik sebanyak 437 jiwa, kemudian Disabilitas mental sebanyak 146 jiwa, serta Disabilitas intelektual sebanyak 103 jiwa. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jumlah Penyandang Disabilitas yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan sebanyak 460 Siswa. Pada bagian Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembina Medan adalah 102 Siswa.

Tuli dapat dipahami sebagai kondisi gangguan pada pendengaran. Boothroyd dalam Winarsih (2007) mengemukakan adanya klasifikasi bagi anak dengan gangguan pendengaran, yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu tuli ringan dengan rentang 25–39 desibel, tuli sedang 40–69 desibel, tuli berat 70–94 desibel, serta tuli sangat berat pada kisaran 95–120 desibel. Kehilangan fungsi pendengaran secara khusus berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi individu dengan orang lain. Telinga berfungsi sebagai organ utama penerima informasi berupa bunyi atau suara, yang kemudian diolah oleh otak untuk membentuk suatu persepsi. Kemampuan manusia dalam berbicara dan berkomunikasi secara lisan erat kaitannya dengan proses otak dalam merekam informasi suara yang ditangkap oleh telinga sejak usia dini. Apabila kehilangan fungsi pendengaran terjadi sejak dini, anak cenderung mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata karena terhambatnya penerimaan informasi melalui suara (Soemantri dalam Ulfah & Ubaidah, 2023).

Anak tuli menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang dikombinasikan dengan menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) secara resmi diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan ditetapkan sebagai bahasa isyarat yang wajib digunakan di Sekolah Luar Biasa oleh siswa tuli di Indonesia, meskipun penyusunannya tidak melibatkan komunitas tuli. Pola penerapan SIBI serupa dengan bahasa lisan, di mana susunan isyarat menentukan makna suatu kalimat, termasuk penggunaan imbuhan. Sebaliknya, Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) berkembang secara alami dari budaya masyarakat Indonesia melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari penyandang tuli di berbagai daerah. Ciri khas BISINDO adalah penggunaan isyarat yang lebih sederhana, langsung, serta merujuk pada objek atau maksud tertentu, tanpa perlu menggunakan kamus tebal maupun imbuhan dalam pembentukan kalimat (Ulfah & Ubaidah, 2023).

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana siswa tuli dalam mempelajari dan menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan mengenai fenomena penggunaan bahasa isyarat, tetapi juga untuk melengkapi studi terdahulu. Banyak penelitian yang berfokus hanya pada penerapan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji penggunaan bahasa isyarat siswa tuli, khususnya pada lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan Kecamatan Helvetia. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran guru dan masyarakat mengenai penggunaan bahasa isyarat dan pentingnya pendapat siswa tuli dalam penggunaan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa isyarat merupakan media komunikasi yang terbentuk melalui perpaduan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Gerakan ini melibatkan tangan, telapak tangan, jari-jari, mulut, kepala, serta mata, yang ditata secara terstruktur dan digunakan oleh individu tuli melalui pengalaman serta pengamatan terhadap peristiwa komunikasi yang ditangkap dengan indera penglihatan (Ulfah & Ubaidah, 2023). Bahasa isyarat di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI adalah sistem isyarat yang telah distandardisasi dan disesuaikan dengan kaidah tata bahasa, morfologi, serta sintaksis. Hampir setiap kata dasar memiliki padanan isyarat, termasuk kosakata yang dirancang untuk mewakili imbuhan (Kurnia dalam Pratiwi & Amri, 2019). SIBI diperkenalkan

kepada siswa sejak mereka berada di sekolah dasar, sebagai bagian dari upaya pendidikan formal bagi siswa tuli. Dalam proses pembelajaran, SIBI diajarkan dengan menekankan pada struktur bahasa yang mengikuti tata bahasa bahasa Indonesia secara tertulis. Anak-anak diperkenalkan pada isyarat-isyarat yang telah distandarisasi, yang dirancang agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan pola yang lebih terstruktur. Siswa mulai belajar bagaimana mengartikulasikan a, i, u, e, o disertai dengan pelafalan atau pengejaan kata menggunakan metode membaca gerak bibir. Seiring dengan perkembangan kemampuan komunikasi mereka, anak-anak diperkenalkan dengan konsep tata bahasa dalam SIBI, seperti penggunaan kata kerja, kata benda, serta struktur kalimat yang sesuai dengan Bahasa Indonesia.

BISINDO adalah bahasa isyarat yang tercipta secara alami dari pengalaman komunikasi seseorang yang tuli, sehingga memungkinkan mereka mengungkapkan keinginan, perasaan, pengetahuan, pemikiran, maupun aktivitas sehari-hari. Bahasa ini tumbuh secara organik dari budaya Indonesia melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas tuli di masing-masing daerah (Gumelar, Hafiar & Subekti, 2018). Kehadiran BISINDO berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memberikan ruang bagi tuli untuk mengekspresikan isi hati dan pikiran secara leluasa sekaligus menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Ulfah & Ubaidah, 2023). BISINDO dinilai lebih praktis dan cepat dipahami oleh tuli meskipun tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia sebagaimana SIBI. Sistem ini menggunakan kedua tangan dalam pengisyratan alfabet, dengan bentuk isyarat yang lebih sederhana, spesifik, dan langsung merujuk pada maksud yang ingin disampaikan tanpa perlu kamus tebal maupun penambahan imbuhan dalam kalimat. Tujuannya adalah agar suatu hal dapat diisyaratkan tanpa mengubah struktur utama bahasa, meskipun perbedaan dalam penerapan isyarat dapat secara tidak langsung memengaruhi kemampuan berbahasa penggunaanya (Martita, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengalaman atau sebuah fenomena secara detail yang dialami oleh seseorang, fenomena-fenomena subjek tidak dicampurkan dengan fenomena lain yang tidak memiliki hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi, yakni “kembali pada realitasnya sendiri” (Van Manen dalam Creswell, 2013:58). Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pengalaman siswa tuli terkait bahasa isyarat SIBI dan BISINDO dan mengetahui persepsi siswa tuli tanpa dicampuri oleh opini-opini yang ada sebelumnya. Penelitian kualitatif menganalisis

data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, sehingga akan menghasilkan hasil temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran utuh terkait praktik komunikasi bahasa isyarat di sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa tuli, wali kelas, dan orangtua dari siswa tuli.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Terkait Penggunaan SIBI di SLB Negeri Pembina Medan

Berdasarkan keterangan dari informan utama yang merupakan siswa tuli, ketiga informan menyampaikan bahwa mereka sedikit mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI. Kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh keharusan mengikuti struktur tata bahasa Indonesia yang baku, termasuk urutan kata dan penggunaan imbuhan. Bagi mereka, hal ini terasa tidak alami dan membingungkan karena berbeda dengan cara mereka berkomunikasi sehari-hari menggunakan BISINDO, yang lebih fleksibel dan visual dalam penyampaian makna. Oleh karena itu, penggunaan SIBI dalam proses pembelajaran sering kali dirasa menyulitkan, terutama ketika mereka harus memahami materi pelajaran IPA, Inggris, Matematika, dan Olahraga. Ketiga informan utama menggunakan SIBI saat di sekolah dan berkomunikasi dengan Tuli yang hanya memahami bahasa isyarat SIBI.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, informan utama masih mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI karena sistem isyarat ini mengikuti struktur tata bahasa Indonesia yang baku, yang dirasa tidak alami dan sulit dipahami secara visual. Oleh karena itu, siswa tuli kesulitan dalam menulis menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Kesulitan ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam menggunakan BISINDO, yang tidak mengikuti struktur gramatikal Bahasa Indonesia, melainkan lebih bersifat visual dan kontekstual. Siswa tuli cenderung menuliskan kalimat sesuai dengan pola isyarat yang mereka pelajari. Hal ini berpengaruh pada gaya dan struktur tulisan mereka, meskipun tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Contohnya, “Saya pergi ke pasar dengan Ibu” maka Siswa Tuli akan menulis “Saya pergi pasar Ibu”. Hal ini diperkuat dengan oleh temuan Ulfah dan Ubaidah (2023) yang menyatakan bahwa siswa masih belum maksimal menggunakan bahasa isyarat SIBI karena sulitnya sistem isyarat yang digunakan dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat BISINDO.

Analisis Terkait Penggunaan BISINDO di SLB Negeri Pembina Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dengan informan kunci yang merupakan kepala sekolah, BISINDO telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari di SLB Negeri Pembina Medan. BISINDO berkembang secara alami dalam interaksi sosial siswa tuli, sehingga lebih sering digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama siswa tuli. SLB Negeri Pembina Medan telah mengambil langkah strategis dengan membentuk rombongan belajar khusus bagi para guru. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai BISINDO yang digunakan oleh siswa tuli dalam komunikasi sehari-hari. Melalui inisiatif ini, para guru tidak hanya diberikan pelatihan teknis mengenai penggunaan isyarat dalam BISINDO, tetapi juga dilibatkan langsung dalam proses belajar bersama siswa tuli, yang memungkinkan mereka untuk memahami lebih baik konteks sosial, emosional, dan budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa isyarat tersebut.

Siswa tuli merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan BISINDO, khususnya dalam interaksi dengan sesama teman tuli. Bahasa ini dinilai lebih alami, mudah dipahami, dan sesuai dengan pola komunikasi visual yang mereka gunakan. Lingkungan sosial mereka di luar sekolah lebih banyak menggunakan BISINDO. Hal ini semakin memperkuat penggunaan BISINDO sebagai media utama dalam menjalin relasi sosial di luar konteks pembelajaran formal. Mereka kesulitan dalam memahami maksud lawan bicara secara tepat jika hanya mengandalkan artikulasi mulut tanpa didukung oleh bahasa isyarat. Sebaliknya, BISINDO dinilai lebih efektif karena menyampaikan pesan secara langsung dan visual. Melalui komunitas tersebut, mereka memperoleh akses terhadap berbagai sumber pembelajaran dan membangun jejaring sosial dengan teman tuli dari berbagai wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa BISINDO bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas wawasan, membentuk identitas sosial, serta memperkuat partisipasi dalam ruang digital yang inklusif. Hal ini diperkuat oleh temuan Gumelar, Hafiar, dan Subekti (2018) yang menyatakan bahwa isyarat BISINDO lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan tuli.

Analisis Terkait Penggabungan Penggunaan SIBI dan BISINDO

Penggunaan kedua bahasa isyarat ini berlangsung secara tergabung dan tidak sepenuhnya terpisah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sosial antar siswa tuli dan antara siswa dengan guru. Penggabungan ini terjadi secara alami dan bersifat situasional, tergantung pada konteks komunikasi, lawan bicara, serta tujuan penyampaian pesan. Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar, misalnya pada saat guru menyampaikan materi pelajaran seperti Bahasa Indonesia, guru cenderung menggunakan SIBI karena sistem

ini mengikuti struktur tata bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan kurikulum formal. Namun, saat siswa tuli saling berkomunikasi satu sama lain di luar kelas, seperti saat jam istirahat atau dalam kegiatan ekstrakurikuler, mereka cenderung menggunakan BISINDO. BISINDO tidak terlalu menekankan struktur tata bahasa Indonesia, melainkan mengandalkan pemahaman makna melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta konvensi visual yang sudah dipahami bersama oleh komunitas tuli.

Fenomena ini mencerminkan bahwa dalam praktik nyata, batas antara SIBI dan BISINDO tidak selalu tegas. Banyak siswa maupun guru menggunakan isyarat dari kedua sistem secara bersamaan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi dan pemahaman masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas pengguna bahasa isyarat di SLB Negeri Pembina Medan lebih mengutamakan komunikasi dua arah dibandingkan keterikatan pada satu sistem bahasa tertentu. Dalam konteks pendidikan inklusif, hal ini dapat menjadi peluang untuk membangun pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis kebutuhan siswa, terutama dalam membangun keterampilan berbahasa yang efektif baik untuk konteks formal maupun informal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

SIBI merupakan bahasa isyarat resmi yang digunakan sebagai media pengantar resmi dalam proses pembelajaran di SLB Negeri Pembina Medan. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak mewajibkan siswa untuk selalu menggunakan SIBI dalam komunikasi sehari-hari antar sesama siswa tuli. Siswa tuli mengartikulasikan pelafalan kata menggunakan metode membaca gerak bibir dan isyarat SIBI. Siswa tuli masih mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI. Penggunaan SIBI umumnya terbatas pada konteks formal dan ketika berinteraksi dengan individu tuli lain yang hanya memahami SIBI. Siswa tuli cenderung menuliskan kalimat sesuai dengan pola isyarat yang mereka pelajari, meskipun tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar. BISINDO telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. BISINDO berkembang secara alami melalui interaksi sosial antar siswa tuli, dan digunakan lebih dominan dibandingkan SIBI. Pihak sekolah membentuk rombongan belajar bagi guru, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi siswa. Penggunaan BISINDO membuka akses pada komunitas belajar tuli di media sosial. BISINDO berbeda di setiap daerah. Siswa tuli menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Inggris, Matematika, dan Olahraga apabila disampaikan menggunakan BISINDO. Anggota keluarga mulai memahami BISINDO karena siswa tuli sering menggunakan BISINDO untuk mengekspresikan diri. Penggunaan Bahasa isyarat untuk siswa tuli terdapat penggabungan

penggunaan antara SIBI dan BISINDO. Banyak siswa maupun guru menggunakan SIBI dan BISINDO sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi dan pemahaman masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas pengguna bahasa isyarat lebih mengutamakan komunikasi dua arah dibandingkan keterikatan pada satu sistem bahasa tertentu. Siswa Tuli menggunakan HP sebagai alternatif komunikasi dengan Siswa di SLB Negeri Pembina Medan atau orang lain yang tidak memahami bahasa isyarat. SLB Negeri Pembina Medan disarankan untuk membentuk komunitas belajar lintas daerah, baik secara daring maupun luring, sehingga guru dan siswa dapat memperluas pemahaman mengenai variasi penggunaan bahasa isyarat di berbagai wilayah. Selain itu, siswa tuli juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi pengalaman melalui video isyarat atau tulisan sederhana, dengan tujuan memperkenalkan bahasa isyarat kepada masyarakat sekaligus menyalurkan ide, bakat, dan kreativitas mereka. Di samping itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam terkait penggunaan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO dengan memperluas cakupan penelitian, memperbarui temuan, serta menggali fenomena baru yang relevan dengan kebutuhan komunikasi siswa tuli.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (3th Ed). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approch*. California: (3th Ed). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (4th Ed). SAGE Publications.
- Siregar, H. (2024). *Pengembangan Program Pelatihan Vokasional Untuk Penyandang Disabilitas*. CV. Prokreatif.
- Arianto, D., & Apsari, N. C. (2022). Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas dalam Memanfaatkan Layanan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 156-170. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, (21) 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Bintoro, T. (2011). Kemampuan Komunukasi Anak Tunarungu. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(14), 12-40. <https://doi.org/10.21009/PIP.231.2>

- Ganurdan, M. H., & Bunga, B. N. (2014). Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu Bukan Bawaan. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 3(2), 63-69.
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *Jurnal INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 65-78. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>
- Lintangsari, A. P. (2014). Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1 (1), 66. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2014.01.01.08>
- Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi. *Jurnal INKLUSI*, 2(2), 221-232. <https://doi.org/10.14421/ijds.2202>
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Perdana, N. A. P., Iroth, N. C., Salsabila, A., & Assyifa, R. F. B. (2022). Fenomena Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Inklusi. *Hasanuddin Journal Of Sociology*, 4(2), 120-134.
- Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 3(2), 67-74. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>
- Pratiwi, A., & Amri, A. (2019). "Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (studi pada siswa tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1-12.
- Purba, G. C., & Siregar, H. (2024). Efektivitas Program Bimbingan Keterampilan Bagi Penyandang Tunagrahita di Yayasan Anak Cacat (YPAC) Medan, *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(4), 159-167. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i4.212>
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas, *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166-176. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>
- Syaifudin, A. A., Wibiyanto, J. S., & Muizzah, A. U. T. (2024). Pola Komunikasi Teman Tuli dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 84-96. <https://doi.org/10.33592/dk.v12i1.3499>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 6-23.

- Usup., Madi, M. S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 196-204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>
- Widiana, I. W., Nurjaya, I. G., & Vidiawati, N. K. R. (2019). Analisis Interaksi Sosial Siswa Kolok (Tunarungu) di Sekolah Inklusif. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 455-464.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(12), 103-113. <https://doi.org/10.21009/PIP.222.1>
- Zaenuri, & Maemonah. (2021). Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 5(4), 1825-1833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1038>